

PEREMPUAN YANG MENGUNDANG MAUT: ANALISA STRUKTUR NARATIF A. J. GREIMAS PADA FILM *AIR TERJUN PENGANTIN*

Kukuh Yudha Karnanta

Abstract. This article discussed a movie entitled *Air Terjun Pengantin*, one of the horror movies played in Indonesia in 2010, by utilizing the theory of AJ Greimas's narrative structure to identify inherent discourse. The discussion aimed at dismantling the cinematic and narrative conventions so that the film could be received and understood. The analysis showed the existence of between men and women relationship as well as the image of women in the film. The relationship went so smooth under the patriarchal ideology internalized through some points and one of them was the film. Thus, both in form and content, *Air Terjun Pengantin* was one of the films that continues to vocalize patriarchal ideology and women stereotyping.

Keyword: *struktur naratif, aktansial, perempuan*

PENGANTAR

Maraknya produksi film bergenre horor dalam industri film Indonesia tidak semestinya sekadar dipahami sebagai artikulasi kepentingan bisnis yang cenderung mengasumsikan film horror lebih memikat minat masyarakat; lebih dari itu, film horror merupakan suatu wacana yang dibalut teks audio visual, hadir dan beredar luas masyarakat sehingga pembacaan dan pemaknaan terhadap film horror perlu dilakukan dalam kerangka analisis wacana kritis. Seperti dituturkan Fairclough (1992:64), efek konstruktif dari suatu wacana meliputi tiga hal yakni: (1) wacana memberikan kontribusi pada semua konstruksi "identitas sosial" dan "*subject position*" untuk "subyek" sosial dan tipe "diri"; (2) wacana membantu mengkonstruksi hubungan sosial antar manusia; (3) wacana memberikan kontribusi pada konstruksi pengetahuan dan kepercayaan.

Sebagai suatu teks yang mentransmisikan wacana tertentu, genre film horror tidak lepas dari keniscayaan konvensi sinematik maupun naratif agar cerita film tersebut dapat diterima dan dipahami masyarakat. Artinya, pembacaan terhadap teks film

demi mengelaborasi wacana yang terkandung implisit di dalamnya mutlak diawali dengan pembacaan secara struktural khususnya aspek naratif dalam film tersebut. Di bawah ini adalah pembacaan terhadap film *Air Terjun Pengantin*, salah satu film horror yang diputar di Indonesia di tahun 2010, dengan memanfaatkan teori struktur naratif A.J Greimas untuk mengidentifikasi wacana yang inheren dalam film tersebut.

STRUKTUR NARATIF MODEL AKTANSIAL

Teori struktur naratif A.J Greimas dibangun dengan asumsi dasar bahwa teks naratif tersusun dari analogi-analogi diadik struktural dalam linguistik yang bersumber dari Ferdinand de Saussure di satu sisi, serta teori naratif dongeng Vladimir Propp di sisi lain. Seperti disebutkan Greimas (dalam Scheleffier, xliii), "*The actants are established by Propp...from their spheres of action*" Greimas (1984:223) meringkas konsep Vladimir Propp mengenai 31 fungsi tindakan menjadi 20 fungsi yang dikelompokkan ke dalam tiga sintagma yakni: *syntagmes contractuels* (*contractual structures* atau 'berdasarkan perjanjian'); *syntagmes*

* Kukuh Yudha Karnanta, S.S., M.A. adalah dosen Prodi Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya

performanciel (*performance structures* atau ‘bersifat penyelenggaraan’); *syntagmes disjontionnels* (*disjunctive structures* atau ‘bersifat pemutusan’). Selanjutnya, dengan fokus pada relasi dan fungsi aktan, Greimas menawarkan konsep *three spheres of opposed* sebagai berikut:

- (1) subject vs object ‘subjek-objek’
- (2) sender vs receiver ‘pengirim-penerima’
- (3) helper vs opponent ‘pembantu-penentang’

Greimas berusaha menemukan *pattern* dari suatu teks naratif yang menitikberatkan pada fungsi tokoh sebagai aktan yang menggerakkan suatu cerita (*order of events*) dalam suatu struktur relasi sintagmatik. Seperti disebutkan Stam (2005:77) saat mengulas pemikiran Greimas,

“The syntagmatic relations of the narrative, the order of events occurring in succession, were seen as a kind of surface structure, which concealed the deeper logic of the myth. Greimas characterized the arrangement of the narrative elements of myth into binary oppositions as its “deep structure.”

Pemikiran Greimas terkait struktur naratif dengan demikian meliputi setidaknya dua poin kunci yakni: (1) *struktur tekstual* yang meliputi *surface structure* dan *deep structure*; (2) *struktur sintaksis-naratif*, meliputi konfigurasi tokoh-tokoh (aktan) dalam cerita; (3) *struktur semantik-naratif* yakni bahwa konfigurasi tokoh tersebut memiliki *fungsi* semantik tertentu dalam kalimat dasar cerita; (4) *isotopi*, yakni suatu kesatuan semantik yang terbentuk dari redudansi kategori semantik yang memungkinkan adanya pembacaan searah sehingga dengan bantuan analisis isotopi, organisasi tema yang terdapat dalam teks dapat ditemukan.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi *scene per scene* dalam film tersebut. Transkripsi dialog dilakukan untuk mendapatkan data-data berupa pernyataan (kata dan kalimat) yang akan dianalisis. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan metode strukturalisme naratif A.J Greimas seperti disebut di atas.

PEMBAHASAN

A. STRUKTUR NARATIF FILM AIR

TERJUN PENGANTIN (ATP)

Di bawah ini adalah analisis per sekuen struktur film Air Terjun Pengantin (ATP) dengan menggunakan model aktansial A.J Greimas. Dalam kajian film sekuen berarti kumpulan *scene* yang menyampaikan suatu pokok cerita tertentu; yang dalam pemikiran Greimas merupakan *order of events* yang ditandai dengan *kalimat dasar cerita* tertentu yang disampaikan oleh aktan baik secara eksplisit maupun implisit:

Sekuen 1:

Sekuen pertama dari film ATP adalah saat para tokoh pergi liburan ke pulau Pengantin, salah satu pulau di kepulauan Sunda Kelapa yang memiliki satu air terjun bernama air terjun pengantin. Adapun kalimat dasar cerita dalam sekuen ini yang bisa dikelompokkan dalam sintagma penyelenggaraan (*syntagmes performanciel*) dan sintagma perjanjian (*syntagmes contractuels*) yang ditunjukkan oleh dialog tokoh Tiara dan Mendi sebagai berikut:

Tiara : Mendi, gimana, uda mau berangkat?

Mendi: ya ini mau berangkat. *By the way*, ini *full* liburan. Gak boleh bawa *handphone*,

laptop, kerja. *You got it?!*

Tiara : *Okay, got it!*¹

¹ timeline 08:03-08:12

Berdasarkan fungsi aktansial, sekuen tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut

- a. **subject:** adalah aktan yang mengadakan perjanjian dengan pengirim, dan menganggap bahwa telah menjadi tugasnya untuk mendapatkan objek. Identifikasi aktan yang berfungsi sebagai subjek dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan siapa yang mendapatkan tugas mencari objek; atau siapa yang bisa mendapatkan objek? Dalam sekuen tersebut aktan yang berfungsi sebagai subjek adalah seluruh tokoh yakni Mendi, Tiara, Lilo, Stacey, Dinar, Icing, Emi, dan nahkoda perahu. Tokoh-tokoh tersebut sebelumnya telah melakukan 'perjanjian' atau kesepakatan bahwa mereka bersama akan pergi ke Pulau Pengantin.
- b. **object:** adalah sesuatu yang menjadi diidamkan atau dicita-citakan pengirim, yang mana pada saat sesuatu tersebut dideklarasikan, keinginan atau cita-cita itu belum ada pada diri pengirim. Identifikasi aktan yang berfungsi sebagai objek dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan: apakah yang diinginkan *sender* dan dicari oleh subjek? Dalam film ATP sekuen pertama ini aktan yang bertindak sebagai objek adalah *Pulau Pengantin*.
- c. **sender:** adalah aktan menggerakkan cerita atau yang oleh karenanya suatu cerita dalam suatu struktur naratif dapat tersusun. *Sender* menentukan objek yang dicari dan dia pula yang dapat meminta subjek untuk mendapatkan objek yang dikehendaki. Pertanyaan untuk menemukan aktan ini adalah: "Siapa yang mencecutkan niat atau keinginan untuk mendapatkan objek yang dikehendaki?" Dalam sekuen tersebut tokoh yang berfungsi sebagai *sender* adalah Mendi, adik Tiara yang mengajak semua tokoh dalam cerita tersebut untuk pergi ke pulau Pengantin. Hal tersebut tampak dalam kutipan dialog

Mendi di bawah ini "Tiara, makasih ya aku butuh banget liburan kayak gini²."

- d. **receiver:** aktan yang menerima objek. Pertanyaan untuk menemukan aktan *receiver* adalah "Siapa yang menerima objek?" Dalam sekuen pertama ini yang menjadi *receiver* adalah Mendi, Lilo, Stacey, Dinar, Icing, Emi, dan Tiara yang memang ingin berlibur di air terjun Pengantin.
- e. **helper:** aktan yang membantu subjek melaksanakan tugasnya. Identifikasi aktan yang berfungsi sebagai *helper* dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan: "Siapakah atau apakah yang mempermudah tugas subjek untuk mendapatkan objek?" Dalam sekuen pertama ini yang menjadi *helper* adalah Lilo, Tiara, dan nahkoda perahu yang mengantar subjek ke pulau Pengantin
- f. **opponent:** aktan yang menghalang-halangi tugas subjek untuk mendapatkan objek. Identifikasi aktan yang berfungsi sebagai *opponent* dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan: siapakah yang menghalang-halangi pencapaian objek? Dalam sekuen pertama ini tidak ada aktan yang menjadi *opponent*.

Sekuen 2:

Sekuen kedua dalam film ATP adalah saat Lilo mengajak seluruh tokoh yang sebelumnya bermain di pantai untuk menuju tujuan utama dari perjalanan mereka yakni air terjun Pengantin. Adapun kalimat dasar cerita dalam sekuen ini ditunjukkan oleh pernyataan tokoh Lilo yang berbunyi "Oke teman-teman, air terjun Pengantin udah menunggu kita nih. Sekarang kita ke sana oke?!" yang bisa dikelompokkan sebagai sintagma penyelenggaraan (*syntagmes performanciel*)

Berdasarkan fungsi aktansial, sekuen tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut

² Ibid., 10:15-10:19

- a. **subject:** aktan yang berfungsi sebagai subjek pada sekuen kedua adalah Mendi, Lilo, Stacey, Icing, Bram, dan Tiara. Dua tokoh lainnya yakni Dinar dan nahkoda kapal tidak turut serta ke air terjun Pengantin
- b. **object:** aktan yang berfungsi sebagai objek dalam sekuen ini adalah air terjun Pengantin
- c. **sender:** aktan yang berperan sebagai *sender* dalam sekuen ini adalah Lilo yang ditunjukkan dengan kalimat ajakan sekaligus kalimat dasar cerita dalam sekuen ini yakni *Oke teman-teman, air terjun Pengantin udah menunggu kita nih. Sekarang kita ke sana oke?!*³
- d. **receiver:** aktan yang berperan sebagai receiver dalam sekuen ini adalah Mendi, Lilo, Stacey, Icing, Emi, dan Tiara
- e. **helper:** aktan yang berperan sebagai *helper* dalam sekuen ini adalah nahkoda perahu yang memberitahu letak air terjun Pengantin
- f. **opponent:** tidak ditemukan aktan yang berperan sebagai opponent dalam sekuen ini. Tokoh Dinar memang memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan ke air terjun Pengantin, namun hal tersebut bukan suatu tindakan yang menghalangi subjek untuk mendapatkan objek sehingga tidak bisa disebut sebagai *opponent*.

Sekuen 3

Sekuen ketiga dalam film ATP ini adalah saat Mendi melihat ada bangunan tua di dekat lokasi air terjun Pengantin dan mengajak tokoh-tokoh lain untuk mendatangi bangunan tersebut. Adapun kalimat dasar cerita dalam sekuen ini ditunjukkan oleh pernyataan tokoh Mendi yang berbunyi “*Itu apa tuh? Kayaknya bangunan tua deh. Ke sana yuk. Ayo, ayo, ayo, cepat!*” yang bisa dikategorikan sebagai sintagma penyelenggaraan (*syntagmes performanciel*)

³ Ibid., 19:40-19:43

Berdasarkan fungsi aktansial, sekuen tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut

- a. **subject:** aktan yang berfungsi sebagai subjek pada sekuen kedua adalah Mendi, Lilo, Stacey, Icing, Bram, Emi, dan Tiara.
- b. **object:** aktan yang berfungsi sebagai objek dalam sekuen ini adalah bangunan tua bekas tempat pengalengan ikan dan makam Belanda
- c. **sender:** aktan yang berperan sebagai *sender* dalam sekuen ini adalah Mendi yang ditunjukkan dengan secara eksplisit dengan pernyataan “*Itu apa tuh? Kayaknya bangunan tua deh. Ke sana yuk. Ayo, ayo, ayo, cepat!*”
- d. **receiver:** aktan yang berperan sebagai *receiver* dalam sekuen ini adalah Mendi, Lilo, Stacey, Icing, Emi, dan Tiara. Meskipun setelah sampai di bangunan tua Tiara dan Lilo memutuskan untuk kembali ke kapal, Tiara dan Lilo tetap disebut receiver karena mereka telah menginjakkan kaki di bangunan tersebut
- e. **helper:** tidak ada aktan yang berperan sebagai *helper* dalam sekuen ini
- f. **opponent:** tidak ada aktan yang berperan sebagai *opponent* dalam sekuen ini

Sekuen 4

Sekuen keempat dalam film ATP ini adalah saat Stacey melihat ada bangunan yang diduga bekas tempat pengalengan ikan dan Mendi mengajak tokoh-tokoh lain untuk masuk ke bangunan tersebut. Adapun kalimat dasar cerita dalam sekuen ini ditunjukkan oleh dialog tokoh Mendi dengan Stacey yang berbunyi sintagma penyelenggaraan (*syntagmes performanciel*):

Stacey: Baby, itu tempat apa ya? Kayaknya bekas pabrik pengalengan ikan deh..

Mendi: Ke sana yuk!⁴

⁴ Ibid., 32:04-32:08

Berdasarkan fungsi aktansial, sekuen tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut

- a. **subject:** aktan yang berfungsi sebagai subjek dalam sekuen ini adalah Mendi, Stacey, Icing, Bram, dan Emi.
- b. **object:** aktan yang berfungsi sebagai objek dalam sekuen ini adalah bekas pabrik pengalengan ikan.
- c. **sender:** aktan yang berperan sebagai *sender* dalam sekuen ini adalah Mendi yang ditunjukkan dengan kalimat ajakan “*Ke sana yuk!*” seperti tersebut di atas
- d. **receiver:** aktan yang berperan sebagai *receiver* dalam sekuen ini adalah Mendi, Stacey, Icing, Bram, dan Emi.
- e. **helper:** tidak ada aktan yang berperan sebagai *helper* di sini
- f. **opponent:** aktan yang berperan sebagai *opponent* dalam sekuen ini adalah Tiara yang tidak sepatutnya dengan ajakan Mendi untuk masuk ke bangunan bekas pabrik pengalengan ikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataannya yakni “*Enggak ah, capek. Jangan lama-lama ya, gue mau balik*”⁵.

Sekuen 5

Sekuen kelima dalam film ATP ini adalah saat tokoh Dinar mengajak Mendi kembali ke kapal meninggalkan bangunan bekas pabrik pengalengan ikan. Adapun kalimat dasar cerita dalam sekuen ini ditunjukkan oleh dialog antara tokoh Dinar, Bram, dan Mendi yang berbunyi sintagma penyelenggaraan (*syntagmes performanciel*):

Emi: Cabut yuk

Bram: hai *girls*

Emi: Stacey masih di dalam tuh

Bram: oh, gua masuk dulu ya

Emi: Cabut yuk

Mendi: Bram ama Stacey gimana?

Emi: Duh, biaran aja deh⁶.

⁵ Ibid., 32:16-32:18

⁶ Ibid., 37:00-37:04

Berdasarkan fungsi aktansial, sekuen tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut

- a. **subject:** aktan yang berfungsi sebagai subjek dalam sekuen ini adalah Mendi, Stacey, Icing, Bram, dan Emi.
- b. **objek:** aktan yang berfungsi sebagai objek dalam sekuen ini adalah kapal di anjungan tempat mereka tiba pertama kali di pulau Pengantin
- c. **sender:** aktan yang berfungsi sebagai *sender* dalam sekuen ini adalah Dinar seperti terlihat dalam dialog yang menjadi kalimat dasar cerita tersebut di atas
- d. **receiver:** aktan yang berfungsi sebagai *receiver* dalam sekuen ini adalah Emi, Mendi, dan Icing
- e. **helper:** aktan yang berfungsi sebagai *helper* dalam sekuen ini adalah kain merah yang diikatkan tokoh Lilo sebagai penanda rute perjalanan
- f. **opponent:** aktan yang berfungsi sebagai *opponent* dalam sekuen ini adalah tokoh Jerangkong Merah yang melukai dan menculik tokoh Bram, Dinar, dan Stacey

Sekuen 6

Sekuen keenam dalam film ATP ini adalah saat tokoh Icing berlari tergepoh dan mengabarkan pada Mendi, Dinar, Tiara, dan Lilo bahwa Bram, Stacey, dan Emi berada di dalam rumah Jerangkong Mancung dalam keadaan terbunuh. Adapun kalimat dasar cerita dalam sekuen ini ditunjukkan oleh pertanyaan sintagma penyelenggaraan (*syntagmes performanciel*) tokoh Lilo kepada Icing terkait tempat mayat Stacey, Emi, dan Bram berada. Hal itu dipertegas dengan *action* yang Lilo lakukan yakni mengambil golok dan senter lalu pergi bersama Icing, Dinar, dan Mendi setelah sebelumnya berpesan kepada Tiara untuk menyalakan mesin kapal yang bisa dikategorikan sebagai sintagma perjanjian (*syntagmes contractuels*).

Berdasarkan fungsi aktansial, sekuen tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut

- a. **subject:** aktan yang berfungsi sebagai subjek dalam sekuen ini adalah Lilo, Icing, Mendi, dan Emi
- b. **object:** aktan yang berfungsi sebagai objek dalam sekuen ini adalah rumah Jerangkong Mancung tempat mayat Bram, Stacey, dan Emi berada
- c. **sender:** aktan yang berfungsi sebagai *sender* dalam sekuen ini adalah Lilo
- d. **receiver:** aktan yang berfungsi sebagai *receiver* adalah Lilo, Icing, Mendi, Emi dan Tiara
- e. **helper:** aktan yang berfungsi sebagai *helper* dalam sekuen ini bukanlah manusia melainkan senjata tajam dan senter yang digunakan oleh subjek
- f. **opponent:** tokoh yang berperan sebagai aktan *opponent* dalam sekuen ini yakni Tiara yang melarang tokoh Mendi untuk ikut pergi ke tempat Jerangkong Mancung. Hal itu tampak dari dialog antara Mendi dan Tiara

Mendi: aku ikut..

Tiara: Mendi, enggak!

Mendi: Aku harus ikut karena aku yang ngajak mereka

Tiara: Mendi, kamu gak boleh ikut

Mendi: Kamu bukan mama aku dan gak akan pernah jadi mamaku⁷

Sekuen 7

Sekuen ketujuh dalam film ATP ini adalah saat Jerangkong Mancung menemukan Tiara yang berada di dalam kapal dan hendak menculiknya. Namun upaya penculikan itu gagal karena Tiara berhasil meloloskan diri dan berlari ke dalam pulau mencari Mendi, Emi, Icing dan Lilo.

Berdasarkan fungsi aktansial, sekuen tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut

- a. **subject:** aktan yang berfungsi sebagai subjek dalam sekuen ini adalah Jerangkong Mancung

- b. **object:** aktan yang berfungsi sebagai objek dalam sekuen ini adalah Tiara
- c. **sender:** aktan yang berfungsi sebagai *sender* dalam sekuen ini adalah bayang-bayang yang ada dalam ilusi Jerangkong Mancung yang memerintahkan Jerangkong mancung untuk menculik dan bahkan menikahi Tiara
- d. **receiver:** aktan yang berfungsi sebagai *receiver* dalam sekuen ini adalah Jerangkong Mancung itu sendiri, yang merasa harus menikahi Tiara sesuai dengan perintah bayang-bayang yang ada dalam ilusinya.
- e. **helper:** tidak ada aktan yang berfungsi sebagai *helper* dalam sekuen ini
- f. **opponent:** aktan yang berfungsi sebagai *opponent* dalam sekuen ini adalah Tiara, yang memberikan perlawanan sehingga bisa meloloskan diri

Sekuen 8

Sekuen kedelapan dalam film ATP ini adalah saat Lilo, Emi, Icing dan Mendi berhasil masuk ke rumah Jerangkong Mancung dan mendapati teman-teman mereka lainnya yakni Bram, Stacey, dan Dinar telah tewas. Lilo, Emi, Icing dan Mendi kemudian keluar dari rumah tersebut dan hendak kembali ke kapal.

Berdasarkan fungsi aktansial, sekuen tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut

- a. **subject:** aktan yang berfungsi sebagai subjek dalam sekuen ini adalah Lilo, Emi, Icing dan Mendi
- b. **object:** aktan yang berfungsi sebagai objek dalam sekuen ini adalah kapal mereka
- c. **sender:** aktan yang berfungsi sebagai *sender* dalam sekuen ini adalah Lilo yang menjadi 'pemimpin' di antara tokoh-tokoh lain untuk memasuki rumah Jerangkong Mancung
- d. **receiver:** aktan yang berfungsi sebagai *receiver* adalah Lilo, Emi, Icing dan Mendi

⁷ Ibid., 45:32-45:39

- e. **helper:** tidak ada aktan yang berfungsi sebagai *helper* dalam sekuen ini
- f. **opponent:** aktan yang berfungsi sebagai *opponent* dalam sekuen ini adalah Jerangkong Mancung sebab tokoh tersebut menghalangi subjek, bahkan secara sadis membunuhnya satu persatu.

Sekuen 9

Sekuen kesembilan dalam film ATP ini adalah saat Tiara tertangkap oleh Jerangkong Mancung dan hendak dinikahi oleh Jerangkong tersebut. Tiara tertangkap namun tak henti mencoba untuk menyelamatkan diri dan menemukan Mendi, adiknya, untuk kemudian menyelamatkan diri bersama-sama.

Berdasarkan fungsi aktansial, sekuen tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut

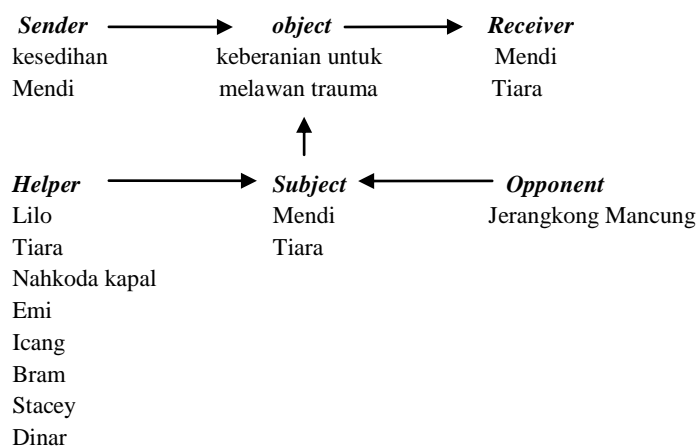
- a. **subject:** aktan yang berfungsi sebagai subjek dalam sekuen ini adalah Tiara
- b. **object:** aktan yang berfungsi sebagai objek dalam sekuen ini adalah Mendi dan juga keselamatan atas diri sendiri
- c. **sender:** aktan yang berfungsi sebagai *sender* dalam sekuen ini adalah Tiara itu sendiri
- d. **receiver:** aktan yang berfungsi sebagai *receiver* dalam sekuen ini adalah Tiara itu sendiri
- e. **helper:** aktan yang berfungsi sebagai *helper* dalam sekuen ini adalah pisau yang digunakan Tiara untuk menusuk hingga melumpuhkan Jerangkong Mancung

- f. **opponent:** aktan yang berfungsi sebagai *opponent* dalam sekuen ini adalah Jerangkong Mancung yang tak ingin Tiara lepas dari tawanannya.

B. ISOTOPI DAN FOUR TERMS HOMOLOGY

Greimas (dalam Schelefier, :xxvi) mendefinisikan isotopi adalah wilayah makna terbuka yang terdapat di sepanjang wacana di mana ”*a bundle of redundant semantic categories subjacent to the discourse under consideratio.*” Artinya, Isotopi merupakan suatu kesatuan semantik yang terbentuk dari redundansi kategori semantik yang memungkinkan adanya pembacaan searah. Isotopi membentuk hirarki semantik karena isotopi membentuk motif dan motif-motif-motif tersebut dapat mengerucut pada satu tema tertentu; motif dan tema menampilkan pengulangan makna di dalam teks. Pertanyaannya, bagaimana mengidentifikasi isotopi tersebut? Bagaimana isotopi tersebut terbentuk? Greimas (dalam Schelefier, :xxvii) memberi penjelasan bahwa isotopi tidak terlepas dari segi empat-semiotik (*semiotic square*) yang di dalamnya terdapat *four terms homology*. Dengan demikian, analisis isotopi harus didahului dengan identifikasi *four terms homology* yang terdapat dalam teks (film) ATP.

Bagan 1 Skema umum model aktansial film ATP



Dari struktur naratif dalam film ATP di atas dapat diidentifikasi *four terms homology* yang terkait erat dengan *value* dan ideologi yang inheren dalam *deep structure* yang terjalin dalam relasi oposisional dan kontradiksi. Berikut *four terms homology* yang terdapat dalam film ATP.

1. delusi : realita :: bukan delusi : bukan realita
2. supranatural : natural :: tidak supranatural: tidak natural
3. trauma: normal:: tidak trauma : tidak normal
4. sedih : bahagia:: tidak sedih: tidak bahagia
5. bekas : baru:: bukan baru:: bukan bekas
6. kebal: mempan :: tidak kebal: tidak mempan
7. sepi : ramai:: tidak sepi: tidak ramai
8. abadi: fana:: tidak abadi: tidak fana
9. kuat : lemah :: tidak kuat : tidak lemah
10. hidup: mati :: tidak hidup : tidak mati

Dari *four terms homology* tersebut di atas dapat dikatakan bahwa meskipun film ATP dalam tataran *surface structure* merupakan film thriller, film tersebut sebenarnya tidak sedang membahas atau berusaha menyampaikan makna tentang pembunuhan atau alam supranatural, melainkan lebih menekankan pada dimensi psikologis manusia yang mengalami delusi, trauma, atau bahkan waham-waham tertentu yang membuatnya memiliki kelainan psikologis. Hal tersebut tampak pada penggambaran phobia gelap yang dialami tokoh Tiara dan kesedihan yang dialami Mendi, adik Tiara, setelah ibunya meninggal. Kegamangan lahir dari kondisi itu: di satu sisi, Mendi yang lebih muda membutuhkan sosok ibu dan sosok tersebut, menurut Mendi, bukanlah sang kakak yakni Tiara; di sisi lain, Tiara yang mengidap phobia gelap merasa bertanggungjawab pada adiknya.

Dengan berdasar pada sembilan *four terms homology* seperti tersebut di atas, dapat

dikatakan *value* atau *ideology* dari film ATP adalah kritik terhadap pendekatan tradisional, supranatural, atau sesuatu yang berbau klenik sebagai solusi dari gangguan psikologis pada manusia baik berupa trauma, phobia, delusi, maupun bentuk-bentuk manifestasi psikologi abnormal lainnya. Pertanyaan kemudian adalah, dalam film tersebut, atau bahkan dalam film bergenre horror lainnya, mengapa tokoh perempuan, seperti dianalisis dalam sekuen-sekuen di atas, cenderung digambarkan sebagai muasal konflik (*sender*)? Mengapa tokoh perempuan cenderung digambarkan memiliki *split personality*?

Dalam kajian film feminis, pemunculan tokoh perempuan dengan stereotipe tertentu dalam film horror yakni cantik, seksi, aneh, mengidap *split personality*, bisa dimaknai sebagai implikasi dari apa yang Laura Mulvey sebut sebagai *male gaze*. Mulvey (dalam Durham dan Kellner, 2006:352) meyakini bahwa film dapat menciptakan suatu tatapan, suatu dunia dan suatu objek sehingga muncul suatu ilusi hasrat laki-laki. Laura Mulvey menjelaskan bahwa proses pandangan (*gaze*) tersebut meliputi tiga konsep pandangan atau apa yang ia sebut sebagai *cinematic apparatus*, yang ketiganya merepresentasikan kekuasaan (*power*) dan kenikmatan (*pleasure*). Ketiga konsep pandangan tersebut: (1) pandangan yang berasal dari *cameraman*, sutradara, dan editor film yang membuat pemilihan tertentu dari hasil syuting, sudut kamera, dan aktivitas sinema lainnya; (2) pandangan yang ada di dalam film itu sendiri, yang mengacu pada pandangan antara aktor-aktor di dalam film di mana laki-laki memposisikan karakter perempuan sebagai objek melalui pandangan yang aktif dan berhasrat; (3) pandangan penonton yang merupakan hasil identifikasi penonton dengan pandangan yang kuat dari karakter maskulin pada layar dan posisi penonton yang dihasilkan oleh pandangan dari kamera, sutradara, dan penyunting. Dengan kalimat

lain, tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut telah dirancang sedemikian rupa dalam satu skenario yang menempatkan mereka dalam posisi tertentu yakni *sender* yang mengundang maut namun tetap seksi untuk dinikmati.

SIMPULAN

Analisis film *Air Terjun Pengantin* di atas menunjukkan bahwa secara naratif cerita dalam film tersebut digerakkan oleh aktan perempuan. Meskipun sering diidentikkan sebagai film fiksi-horor, film tersebut sesungguhnya mengisahkan problem yang sangat ‘manusiawi’ yakni trauma atas pengalaman masa lalu seorang perempuan. Adapun konteks sosial yang mana film ini diproduksi dan diedarkan juga memiliki kecenderungan yang, diakui atau tidak, mengungkap relasi antara laki-laki dan perempuan serta gambaran perempuan dalam film. Relasi tersebut berjalan begitu halus dalam balutan ideologi patriarki yang

terinternalisasi salah satunya melalui medium film. Dengan demikian, film ATP, baik secara bentuk maupun isi, bisa disebut sebagai salah satu film yang ikut meneruskan pandangan tersebut dengan penggambaran dan stereotipe perempuan seperti yang dimunculkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change* (Cambridge: Polity Press)
- Schelefier, Ronald. 1984. “Introduction” dalam Greimas, A. –J. *Structural Semantics: an attempt at a method*. London: University of Nebraska Press
- Stam, Robert. 2005. *New Vocabularies in Film Semiotics*. London: Routledge.
- Mulvey, Laura. 2006. “Visual Pleasure and Narrative Cinema” dalam Durham, Meenkashi dan Douglas M. Kellner (ed). *Media and Cultural Studies*. Oxford: Blackwell Publishing.

